

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk sepenuhnya memahami suatu bahasa. Oleh karena itu, membaca membuka perspektif baru, dunia baru, memberi efek positif pada kehidupan seseorang dan kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat pilar linguistik. Membaca memberi peserta didik kesempatan unik untuk belajar tentang banyak topik. Membaca lebih banyak materi akan memaparkan peserta didik pada lebih banyak detail.

Kemampuan memahami merupakan salah satu kegiatan penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun memperoleh hiburan. Banyak informasi direkam dan dikomunikasikan melalui media tulis. Oleh karena itu, membaca pemahaman merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Melalui pembelajaran peserta didik melakukan proses belajar yang berdampak pada terjadinya perubahan, perkembangan serta kemajuan dalam aspek fisik-motorik. Dampak dari proses belajar dapat dirasakan oleh peserta didik jika guru sebagai pengajar mampu mentransfer apa yang ingin disampaikan guru kepada peserta didik dengan baik. Dalam proses pembelajaran yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana cara guru dalam memilih strategi untuk mentransfer hal tersebut.

Strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Strategi adalah proses dalam memilih arah yang dijalani oleh suatu organisasi untuk

tercapainya tujuan yang diharapkan (Chan, 2019:2). Strategi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Strategi pada pembelajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi masalah yang terdapat di dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut diterapkan saat melakukan kegiatan mengajar. Salah satu pelajaran di dalam satuan tingkat sekolah dasar yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa utama yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, mulai dari pendidikan, pemerintahan, hingga interaksi sehari-hari. Dengan mempelajari dan menguasai bahasa ini, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran penting di sekolah membantu siswa untuk mempelajari tata bahasa, kosakata, dan kemampuan berbicara yang baik. Ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang efektif tetapi juga membantu siswa memahami dan menghargai budaya serta tradisi yang terkait dengan bahasa tersebut.

Mata pelajaran Bahasa memiliki peran dalam perkembangan dan keberhasilan peserta didik, sehingga peningkatan kualitas perlu diupayakan melalui pengembangan keterampilan berbahasa, jadi peningkatan kualitas perlu diupayakan melalui peningkatan keterampilan-keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Salah satu aspek yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik dan benar tersebut adalah dengan menguasai banyak kosa kata. Semakin banyak kata yang dikuasai siswa semakin lancar dan baik pula komunikasi dan bahasa yang digunakan. Kosa kata merupakan bagian penting yang tak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran (Champion, 2020:5). Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan

Permendikbud No. 21 tahun 2016 salah satu kompetensi pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana yang artinya peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca. Salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk memperoleh informasi dan pemahaman adalah keterampilan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya sekadar aktivitas mengenali kata-kata, tetapi juga merupakan proses yang memungkinkan seseorang untuk mengakses, memahami, dan memproses informasi yang terkandung dalam teks. (Setiawan, 2021:9)

Kenyataannya, minat membaca peserta didik semakin berkurang dan terkadang hanya membaca tanpa memahami isinya. Kemampuan membaca dan memahami merupakan faktor penting dan kunci keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, adalah pemahaman bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca teks dan memahami isinya merupakan prasyarat penting untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Indeks minat baca sangat rendah: Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang, hanya satu yang memiliki minat baca tinggi (Kompas.id., 2003).

Lebih lanjut, pemahaman membaca dikatakan sebagai suatu proses perolehan makna yang secara aktif berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca mengenai isi teks. Peserta didik harus memahami pentingnya pemahaman membaca dalam pendidikan dasar, karena banyak manfaat membaca buku dan memperoleh keterampilan pemahaman membaca (Muliawanti, 2022:8).

Kesulitan memahami bacaan tentu memerlukan solusi karena para pendidik berusaha mengajarkan pemahaman membaca kepada anak dengan berbagai cara. Sebab kesulitan membaca pemahaman yang dialami anak selama ini juga disebabkan oleh kurangnya kreativitas pendidik dalam mengajar (Marlina, 2020:15). Rendahnya kemahiran membaca peserta didik khususnya membaca pemahaman disebabkan oleh

beberapa faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Pada tingkatan membaca pemahaman terdapat berbagai masalah yang terjadi, terutama adalah yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca, tetapi membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemahiran membaca.

Kemampuan literasi siswa dalam memahami teks eksposisi menjadi bagian penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Teks eksposisi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau penjelasan mengenai suatu topik secara objektif dan sistematis, memiliki nilai edukatif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan penyampaian pendapat secara jelas. Namun, berdasarkan pengamatan awal di SMP Al Islamiyah Putat Tanggulangin, masih terdapat beberapa tantangan dalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam membaca teks eksposisi, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks, memilih kata yang tepat, serta menyusun argumen secara logis dan koheren.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi dapat berasal dari berbagai aspek, di antaranya minimnya media atau sumber belajar yang menarik dan kurangnya keterampilan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat baca siswa yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengeksplorasi ide serta menyampaikan gagasan tertulis secara efektif. perlunya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi tampak jelas dari hasil nilai yang masih kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu menguasai struktur, bahasa, serta logika dalam teks eksposisi secara optimal. Tanpa pemahaman yang baik, kemampuan siswa untuk menganalisis informasi

dan menyusun argumen tertulis menjadi terbatas, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan ini.

Alasan mengapa peserta didik kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin dijadikan subjek penelitian adalah karena peneliti menemukan adanya penurunan kemampuan membaca di kalangan peserta didik kelas VIII-D. Penurunan ini diduga berkaitan erat dengan berkurangnya kemauan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, ketika peserta didik kurang memiliki kemauan untuk saling mendukung dan berinteraksi secara positif dalam kelompok, hasil pembelajaran atau perkembangan keterampilan mereka cenderung menurun. Ini mengindikasikan bahwa kerja sama merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan belajar dan pencapaian siswa. Kerja sama dalam kelompok dapat memfasilitasi diskusi, berbagi ide, dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, termasuk dalam aktivitas membaca. Ketika peserta didik enggan berkolaborasi, kesempatan untuk saling mendukung dan memotivasi dalam memahami teks menjadi terbatas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kemampuan membaca mereka. Oleh karena itu, mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan untuk bekerja sama dan mencari strategi pembelajaran yang tepat menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Untuk itu, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan arahan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Metode *Student Team Learning* merupakan alternatif yang tepat untuk meningkatkan keterampilan pemahaman siswa kelas VIII-D di SMP Al-Islamiyah Putat. Metode ini menekankan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja dalam tim kecil untuk saling membantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan

pendekatan ini, setiap anggota kelompok memiliki peran penting dan bertanggung jawab untuk memastikan semua anggota memahami materi yang dipelajari.

*Student Team Learning* tidak hanya mendorong keterlibatan aktif setiap siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Ketika siswa saling berdiskusi dan berbagi ide, mereka lebih mudah menangkap konsep yang mungkin sulit dipahami secara individu. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap teks atau materi yang sedang dipelajari.

Keberhasilan di sekolah tergantung pada kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman. Anak-anak akan kehilangan motivasi untuk membaca jika mereka tidak melihat manfaatnya (Rahim, 2005:1). Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami ide-ide kompleks dan berpikir kritis. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan strategi mereka dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan mengimplementasikan metode *Student Team Learning* (STL), guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam tim, saling bertukar informasi, dan mendiskusikan materi, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks eksposisi. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, pengajar perlu mengembangkan perilaku mengajar yang tepat, yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada interaksi yang positif dengan siswa. Interaksi pembelajaran yang efektif, yang tercipta melalui metode *Student Team Learning* (STL), dapat membentuk perilaku belajar yang aktif dan kondusif bagi peserta didik. *Student Team Learning* (STL) adalah salah satu metode

pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui pembelajaran berbasis tim, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran rekan satu tim. Dengan cara ini, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, yang meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan afektif mereka.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan *Student Team Learning* (STL), (Bahar,2018:56) mengungkapkan bahwa suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan hal tersebut dalam penggunaan tujuan serta kesuksesan tim. Bahkan jika peserta didik tidak diminta untuk menyelesaikan tugas bersama, mereka tetap harus mendapat manfaat dari bekerja dalam kelompok. *Student team learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik harus bekerja sama dan turut bertanggung jawab terhadap pembelajaran peserta didik lainnya yang merupakan anggota kelompoknya. Pada tipe *Student Team Learning* (STL) penekanannya adalah bahwa setiap kelompok harus belajar sebagai sebuah tim. Penerapan model pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan bagi peserta didik serta dapat meningkatkan keaktifan semua peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik menjadi termotivasi dan memiliki minat untuk belajar (Sudana, 2017:6).

Perencanaan dan perancangan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Learning* (STL) melibatkan serangkaian langkah yang berfokus pada penyajian pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik. Dalam proses pembelajaran kelompok kecil, keterampilan sosial siswa dipromosikan melalui interaksi antar anggota kelompok, yang turut mengembangkan hubungan interpersonal yang positif. Hal ini tidak hanya mendorong pengembangan aspek afektif, tetapi juga membentuk perilaku baik, karakteristik yang diperlukan, serta meningkatkan harga diri siswa (Pawattana, 2014:23). Menghargai keberhasilan kelompok merupakan elemen

penting dalam meningkatkan kerja sama antar siswa, sebab tanpa adanya insentif dan pengakuan dalam bekerja sama, motivasi siswa untuk terlibat dalam kolaborasi dapat menurun.

Berdasarkan observasi kelas, dalam proses pembelajaran guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan aktivitas yang dilakukan seorang guru tanpa melibatkan peserta didik berperan aktif. Akan tetapi, selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat tanya jawab, teramati hanya beberapa dari peserta didik yang aktif, sedangkan peserta didik yang lain sibuk dengan kegiatannya masing-masing yang tidak ada sangkut pautnya dengan materi yang diajarkan. Saat diberi kesempatan untuk bertanya, peserta didik hanya berbisik-bisik dengan temannya, bahkan sebagian besar hanya diam.

Jika diberi kesempatan, peserta didik akan menjawab pertanyaan secara bersama-sama, atau secara individu jika ditunjuk oleh guru. Sebagian peserta didik kurang partisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain diberikan pertanyaan peserta didik juga diwawancarai. Guru diwawancarai untuk mengetahui penyebab ketidaktertarikan peserta didik terhadap materi yang disajikan di kelas. Selain itu, peserta didik menjadi bosan karena kurangnya variasi dan ketidakefisienan dalam pembelajaran mereka.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu. Penelitian lain mengenai kemampuan membaca pernah dilakukan oleh Kurniawati (2012) dengan judul "*Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya*". Tumpang tindih kurikulum kelas XII SMA negeri dan swasta Surabaya menjadi fokus penelitian ini. Studinya, yang berfokus pada siswa kelas dua belas Surabaya selama tahun ajaran 2012–2013, membagi keterampilan yang diperlukan untuk pemahaman membaca menjadi dua kategori berbeda: kecepatan membaca dan pemahaman membaca. Rata-rata kecepatan

membaca siswa dalam penelitian ini adalah 234,83 kata per menit, dan tingkat pemahaman siswa sebesar 51%. Se jauh membaca, dapat ditunjukkan bahwa pemahaman berada pada level 51%. Siswa rata-rata 117,85 kata per menit dalam pemahaman membaca mereka. Kpm mengukur seberapa cepat Anda dapat membaca dan menyimpan informasi. Dengan demikian, siswa kelas XII SMA di Surabaya memperoleh kecepatan membaca 117,85 kata per menit (wpm) dan pemahaman membaca 51%; kemampuan ini termasuk dalam kriteria buruk, karena pemahamannya kurang 70% dengan kecepatan kelulusan SMA minimal 250 wpm. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Kurniawati, karena penelitian ini berfokus hasil dari data penyebaran tes pemahaman dianalisis secara statistik deskriptif. Persamaannya menggunakan kemampuan membaca.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh (Pebrianai, 2018) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Siswa Kelas VII SMP Semen Padang*”. Pembelajaran membaca pemahaman berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dari awal sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi mata pelajaran yang dia pelajari. Pemahaman bacaan diajarkan dalam empat tahap: ceramah, kerja kelompok, pengujian individu, dan pengenalan kelompok. Anak-anak diperlihatkan memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengidentifikasi konsep-konsep yang membutuhkan klarifikasi, dan membuat ringkasan yang koheren. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan metode *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan “*Metode Student Team Learning Terhadap Kemahiran Memahami Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin*.” Persamaannya menggunakan membaca pemahaman.

Penelitian lain pernah diteliti oleh Zubaidah (2017) dengan judul “*Penerapan Metode Student Team Learning (STL) Terhadap Kemahiran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 TanjungPinang Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Perhatian utama penelitiannya adalah pemeriksaan kuantitatif kemampuan siswa untuk memahami apa yang mereka baca di kelas 11. Siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tanjung Pinang yang pemahaman bacaannya ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan Student Team Learning memiliki tingkat kemahiran rata-rata. dari 73,12, menurut temuan penelitian. Persamaannya menggunakan membaca pemahaman. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Zubaidah, karena penelitian ini berfokus pada kelas XI SMK, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini kelas VIII SMP.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penting dilakukan agar mengetahui bagaimana pengaruh metode *Student Team Learning* (STL) terhadap kemahiran pemahaman teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Al-Islamiah Putat Tanggulangin, apakah terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemahiran pemahaman teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Al-Islamiah Putat Tanggulangin sebelum dan setelah penerapan metode *Student Team Learning* (STL). Melalui fokus penelitian ini sehingga dapat diketahui memahami kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks eksposisi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh metode *Student Team Learning* (STL) terhadap kemahiran memahami teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemahiran memahami teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin sebelum dan setelah penerapan metode *Student Team Learning* (STL)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh *Student Team Learning* (STL) terhadap kemahiran membaca teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin
2. Mengetahui adanya perbedaan peningkatan kemahiran memahami teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Al-Islamiyah Putat Tanggulangin sebelum dan setelah penerapan metode *Student Team Learning* (STL)

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan dari penelitian ini diharapkan mempunyai nilai tambah, baik bagi penulis terlebih bagi pembaca, serta secara teoretis maupun praktis. Secara umum manfaat penelitian yang dilakukan ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni manfaat secara teoretis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini manfaat teoritis yang didapatkan harus membantu memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengajaran dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan khususnya membaca.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk guru sebagai salah satu metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi yaitu dengan menerapkan metode *Student Team Learning* dalam pembelajaran, yang terbukti efektif dalam penelitian ini memberi masukan yang positif untuk para guru yang dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas agar peserta didik mereka lebih memahami materi dan fokus pada penguatan kemampuan membaca mereka.
- 2) Dengan metode *Student Team Learning*, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi antar siswa, yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, khususnya dalam pembelajaran teks eksposisi, guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 4) Memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar bahasa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

## 1.5 Definisi Istilah

1. Teks eksposisi adalah teks yang memberikan gambaran yang jelas tentang suatu kejadian atau peristiwa dan meyakinkan pembaca bahwa informasi yang disajikan adalah benar (*Young, 2001:4*).
2. Pemahaman membaca, sebagaimana diungkapkan oleh Rubin (*Somadayo, 2011:7*), adalah proses kognitif multifaset yang membutuhkan keakraban dengan makna kata-kata individu dan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan makna-makna tersebut.
3. *Student Team Learning (STL)* adalah metode pengajaran di mana peserta didik berkolaborasi dan bertanggung jawab atas pertumbuhan akademik rekan-rekan mereka. Setiap kelompok dalam suatu kelas STL diharapkan bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mempelajari materi baru (*Robert E, 1996:143*).

